

PROGRAM PELATIHAN PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI MEDIA ANGKLUNG BAGI GURU SD SE-GUGUS DR. SUTOMO

Syifa Nurtari Ulfah

Universitas Pendidikan Indonesia

syifanurtari@gmail.com

Abstrak — Penelitian ini dilatar belakangi karena kebingungan guru akan pengimplementasian kurikulum 2013 dimana didalamnya terdapat pembelajaran tematik terpadu. Maka peneliti membuat suatu pelatihan mengenai pembelajaran tematik terpadu melalui media angklung sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat guru aplikasikan dan kembangkan saat mengajar. Pada program pelatihan pembelajaran tematik terpadu melalui media angklung materi yang diajarkan untuk meningkatkan kompetensi guru yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang kondisi empiris, membuat rancangan model pembelajaran dan pelatihan. mendeskripsikan implementasi model pelatihan serta melihat efektivitas model pembelajaran tematik terpadu melalui media angklung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain one group pretest posttest dan tidak menggunakan kelompok kontrol. Kesimpulan dalam penelitian ini terbukti efektif dan mampu meningkatkan kompetensi guru terbukti dari peningkatan hasil pretest dan posttest.

Kata Kunci — Pembelajaran tematik, media angklung, pelatihan

1 PENDAHULUAN

Tahun pelajaran 2013/2014 mulai menggunakan kurikulum yang baru yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini merupakan penyempurnaan dari Kurikulum KBK dan Kurikulum KTSP. Tema pengembangan Kurikulum 2013 ini adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), pengetahuan (tahu apa), dan keterampilan (tahu bagaimana), yang terintegrasi. Banyak kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, dimana guru sudah terbiasa dengan cara lama yaitu berorientasi pada konten penyajian materi. Sedangkan pada Kurikulum 2013 ini tugas guru adalah untuk mengarahkan siswa lebih kreatif dan inisiatif. Pada Kurikulum 2013 ini juga terdapat model pembelajaran tematik terpadu yang membuat guru harus bekerja ekstra untuk mengimplementasikannya. Guru dituntut harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja.

Model tematik terpadu mulai dikembangkan di awal tahun 1970-an. Model tematik terpadu dianggap sebagai model yang efektif karena dapat mawadahi secara terpadu ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Model tematik terpadu ini sangat disarankan untuk digunakan di sekolah dasar karena premis utama model pembelajaran tematik terpadu adalah bahwa siswa membutuhkan kesempatan-kesempatan tambahan agar dapat memanfaatkan bakat dan talentanya, menyediakan waktu bersama yang lain untuk secara cepat mengkonseptualisasi dan mensintesis. Setiap guru yang menerapkan model pembelajaran ini harus terlebih dahulu memahami materi apa yang diajarkan dan bagaimana mengaplikasikannya dalam lingkungan belajar di kelas bersama siswa. Menurut Prabowo (2000:2), pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi. Pendekatan belajar mengajar seperti ini diharapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak didik kita. Arti bermakna disini dikarenakan dalam pembelajaran terpadu diharapkan anak akan memperoleh pemahaman terhadap konsep-konsep yang mereka pelajari dengan melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Dalam penelitian ini, penulis memilih angklung sebagai media untuk diterapkan dalam tema pada pembelajaran tematik. Setelah angklung dijadikan media dalam pembelajaran tematik ini, dipilihlah mata pelajaran yang cocok yang bisa diterapkan permainan angklung didalamnya. Mata pelajaran

yang dipilih diantaranya adalah mata pelajaran Seni Budaya, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Matematika. Melalui media angklung ini murid bisa berkomunikasi serta memanfaatkan media tersebut sebagai alat transformasi budaya. Keanekaragaman budaya tersebut juga mengajarkan peserta untuk bisa saling menghargai, berperilaku, bekerja sama sesuai dengan tema yang telah dipilih yaitu Indahya Kebersamaan. Indahya Kebersamaan yang diimplementasikan menjadi tema utama dalam pelatihan pembelajaran tematik melalui media angklung ini. Mata pelajaran yang dipadu padankan untuk diimplementasikan sesuai dengan penggunaan angklung sebagai media ungkap yang didalamnya mengkolaborasi mata pelajaran Seni Budaya, Bahasa Indonesia, PPKN, dan Matematika. Dengan maksud dari keempat mata ajar yang disatukan itu menjadi sebuah model pembelajaran seni tematik yang bernilai karakter budaya lokal dan mampu menstimulus kreativitas para peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran seni budaya yang berbasis pada penerapan kurikulum 2013. Secara operasional, penelitian adalah bertujuan membuat konsep pelatihan pembelajaran tematik terpadu melalui angklung lalu mengimplementasikannya dalam pelatihan untuk melihat efektivitas dan efisiensi model pembelajaran yang telah dibuat.

2 LANDASAN TEORITIK

2.1 Fungsi Pembelajaran Seni

Rien (1999, hlm. 1) mengemukakan tentang pendapat para pakar pendidikan yang menyatakan bahwa seni musik mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan seorang siswa. Siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan seni musik, selain dapat mengembangkan kreativitas, musik juga dapat membantu perkembangan individu, mengembangkan sensitivitas, membangun rasa keindahan, mengungkapkan ekspresi, memberikan tantangan, melatih disiplin dan mengenalkan siswa pada sejarah budaya bangsa mereka.

Pendidikan seni musik juga berfungsi untuk meningkatkan konsentrasi, keseriusan, kepekaan terhadap lingkungan. Untuk menyanyikan atau memainkan musik yang indah, diperlukan konsentrasi penuh, keseriusan, dan kepekaan rasa mereka terhadap tema lagu atau musik yang dimainkan. Sehingga pesan yang terdapat pada lagu

atau musik bisa tersampaikan dan diterima oleh pendengar.

2.2 Hakikat Model Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe atau jenis daripada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006, hlm. 5).

2.3 Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Sebagai bagian dari pembelajaran terpadu, maka pembelajaran tematik memiliki prinsip dasar sebagaimana halnya pembelajaran terpadu. Menurut Ujang Sukandi, dkk. (2001, hlm. 109) dalam Trianto (2010, hlm. 154), pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa macam materi pelajaran. Pembelajaran tematik perlu memilih materi dari beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling berkaitan. Dengan demikian, materi-materi tersebut akan dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam kurikulum. Perlu diingat, penyajian materi pengayaan perlu dibatasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pengajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran tematik harus mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema perlu mempertimbangkan karakteristik siswa. Seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal. Materi pembelajaran yang dipadukan tidak perlu terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

2.4 Konsep Angklung Sebagai Media Seni

Menurut Masunah. dkk (2003, hlm 17), Angklung merupakan alat yang dibuat dari bambu yang dibunyikan dengan cara digetarkan,

digoyangkan, dan di *tengkep*. Selain untuk kesenian, jenis angklung di Jawa Barat digunakan untuk upacara padi. Pengertian angklung di Jawa Barat berbeda dengan pengertian di daerah lain, seperti Bali dan Banyuwangi. Di Bali, istilah angklung menunjuk kepada seperangkat gamelan yang disebut gamelan angklung. Sedangkan di Banyuwangi, angklung merupakan sebuah orkes berlaras salendro yang terdiri dari dua buah angklung semacam *gambang bambu* dengan tiga belas ruas bambu (di Jawa Barat disebut *calung renteng* atau *calung gambang*). Kedua buah angklung tersebut berfungsi sebagai pembawa lagu. Berdasarkan fungsinya, angklung di Jawa Barat terdiri atas dua jenis yaitu angklung *souvenir* dan angklung seni pertunjukan. Angklung *souvenir* adalah angklung yang dibuat untuk cinderamata atau hiasan, bentuknya berukuran kecil (mini) dan medium (sedang) serta bernada *diatonis*. Angklung seni pertunjukan adalah jenis angklung yang biasa dimainkan dalam rangka pertunjukan.

Angklung Sunda/Indonesia yang ada di “Saung Angklung Udjo” memiliki sistem laras tertentu yaitu menggunakan *laras pelog, salendro, madenda, dan diatonis*. Meskipun Pak Udjo merupakan salah seorang murid Daeng Soetigna, sistem laras yang digunakan Pak Udjo tidak selalu *Diatonis*. Angklung yang menggunakan sistem nada kromatik (*well tempered scale*, yaitu tangga nada yang terdiri dari 12 nada per oktaf) disebut angklung Indonesia atau angklung *padaeng*. Jenis angklung ini digunakan untuk mengiringi lagu-lagu berbahasa Indonesia dan lagu-lagu Barat. Penamaan Indonesia dalam repertoar angklung ini mungkin berhubungan dengan konsep budaya nasional yang masih digunakan dalam rangka pendidikan di Indonesia, di mana cara menasionalkan musik (Indonesia) adalah menggunakan laras *diatonis*. Istilah angklung *padaeng* merujuk pada nama penciptanya yaitu Daeng Soetigna. Jenis angklung ini disajikan meniru orkes gaya Barat dengan jumlah pemain yang banyak, bahkan lagu-lagu yang dimainkan adalah lagu Barat. Pada penelitian ini, penulis menggunakan angklung yang berlaras *diatonis* untuk memperkenalkan kepada anak-anak di luar pulau Jawa bahwa angklung juga memiliki fungsi mengiringi lagu-lagu lainnya tidak hanya lagu daerah Jawa Barat saja. Penulis memanfaatkan angklung sebagai alat pendidikan karena angklung memiliki nilai sosial antara lain kerja sama, gotong royong, kecermatan, ketangkasan, dan tanggung jawab. Angklung sangat cocok dijadikan media untuk pembelajaran di sekolah.

3 METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Penelitian eksperimental (*experimental research*) pada umumnya menuntut kontrol yang ketat pada pengaruh variabel lain di luar variabel perlakuan (*treatment*). Alasan peneliti memilih penelitian eksperimen karena penelitian eksperimen pada umumnya dianggap sebagai penelitian yang mampu memberi informasi paling mantap, baik ditinjau dari validitas internal maupun validitas eksternalnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2007 hlm. 13) data penelitian pada pendekatan kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini bermaksud untuk melihat keeratan hubungan antar variabel dan mengetahui kesesuaian teori dengan kenyataan di lapangan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Tahapan Pertama, penulis memilih sekelompok subyek untuk sample yaitu guru-guru kelas empat sekolah dasar se- Kecamatan Cimahi Tengah. Tahapan kedua, mengadakan pretes bagaimana kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik melalui media angklung kepada siswa. Tahapan ketiga, memberikan perlakuan yaitu memberikan pelatihan tentang model pembelajaran tematik melalui media angklung. Tahapan keempat, mengadakan postes setelah perlakuan yaitu menilai apakah pelatihan pembelajaran tematik melalui media angklung membantu guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terpadu kepada siswa. Tahapan kelima, mencari rata-rata skor dan simpangan baku, baik dari pretest maupun posttest lalu membandingkan keduanya. Tahapan keenam, menguji perbedaan rata-rata dengan uji-t.

4 PEMBAHASAN

4.1 Konsep Pelatihan Pembelajaran Tematik melalui Media Angklung

Sebuah pelatihan tentunya harus dipersiapkan secara matang, dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pelatihan dikaji dari kegunaannya bagi individu, lembaga/organisasi, dan masyarakat. Dalam pelaksanaan pelatihan selain diperlukan pengelolaan yang baik, perlu juga didukung kemampuan tenaga

pengajar, kurikulum yang baik, sarana/prasarana, dan sumber dana. Keberhasilan dari pelatihan tidak hanya dari peningkatan kemampuan peserta pelatihan, namun juga peserta dapat mengembangkan hasil pelatihan lebih jauh lagi. Untuk mengimplementasikan sebuah model pelatihan desain konsepnya sebagai pedoman Pelatihan Pembelajaran Tematik Terpadu melalui Media Angklung.

Rancangan konsep pelatihan yang dikembangkan dan dilatihkan kepada guru mencakup beberapa hal yaitu pertama, deskripsi model pelatihan menggambarkan konsep, tujuan, dan implementasi pelatihan. Kedua, memaparkan kondisi objektif para guru sebagai pendukung terselenggaranya pelatihan. Ketiga, pemilihan jenis materi yang akan diajarkan dalam pelatihan agar pelatihan memberikan manfaat kepada peserta yaitu mengenai pembelajaran tematik terpadu melalui media angklung. Keempat, perancangan program dan bahan ajar serta langkah-langkah yang dilakukan dalam pelatihan. Kelima, proses pembelajaran dalam pelatihan yang menggambarkan bagaimana memproses input dalam pelatihan untuk menghasilkan output, peran pelatih, pengorganisasian peserta dan bahan ajar, penggunaan metode dalam pelatihan semuanya digambarkan menjadi bagian yang terintegrasi. Keenam, pemantauan dan penilaian hasil dari pelatihan untuk melihat kemajuan peserta dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah diajarkan.

Dari rancangan konsep yang telah diuraikan tersebut, langkah selanjutnya disusunlah syntax kegiatan pelatihan yang dimulai dari tahap *Perencanaan*, selain merencanakan kurikulum, materi, metode, sarana dan fasilitas pelatihan, sebelum pelaksanaan pelatihan juga perlu mempersiapkan seperti: a. Identifikasi kebutuhan; b. Mempersiapkan pelatih; c. Penyusunan jadwal kegiatan, mempersiapkan lokasi, dan fasilitas pelatihan; d. Menentukan tujuan; e. Penyiapan kurikulum pelatihan; f. Mempersiapkan metode pelatihan; g. Rekrutmen peserta; h. Menyusun alat evaluasi awal dan akhir.

Berdasarkan konsep yang dibuat maka temuan data penelitian dapat dipaparkan sesuai fakta naturalistik yang ada di lapangan. Pada tahap awal sebelum penulis mengadakan pelatihan, penulis melakukan analisis kondisi objektif guna mengidentifikasi kebutuhan pelatihan agar penyusunan program pelatihan dapat efektif dan efisien bagi peserta. Penulis menemukan kondisi di lapangan ternyata masih banyak guru yang belum bisa mengaplikasikan pembelajaran tematik,

khususnya pembelajaran tematik melalui media angklung. Ini semua dikarenakan terlambatnya pemerintah mensosialisasikan kurikulum 2013 pada para guru. Selain belum bisa mengaplikasikan pembelajaran tematik masih banyak juga guru yang belum bisa memainkan lagu menggunakan angklung.

Faktor penyebabnya karena pelajaran seni budaya di sekolah dasar tidak memakai guru seni budaya sebagai pengajarnya, melainkan guru kelas. Hal ini menjadi penyebab mengapa banyak guru yang belum bisa memainkan lagu menggunakan angklung karena mereka harus mengajarkan berbagai mata pelajaran dan tidak sempat untuk memperdalam mengenai angklung dan musikalitas. Selain faktor yang telah disebutkan diatas, pemerintah pun ternyata jarang sekali mengadakan pelatihan angklung bagi guru sekolah dasar ini ditambah banyak guru sekolah dasar yang sudah cukup berumur sehingga agak kesulitan untuk bermain musik menggunakan angklung. Berdasarkan kondisi objektif yang telah dijelaskan diatas, maka penulis mulai membuat rancangan program pelatihan. Dalam mengkaji konsep pelatihan pembelajaran tematik melalui media angklung ini peneliti menggunakan model pengembangan Sudjana.

Indahnya Kebersamaan yang diimplementasikan menjadi tema utama dalam pelatihan pembelajaran tematik melalui media angklung ini. Mata pelajaran yang dipadu padankan untuk diimplementasikan sesuai dengan penggunaan angklung sebagai media ungkap yang didalamnya mengkolaborasi mata pelajaran Seni Budaya, Bahasa Indonesia, PPKN, dan Matematika. Dengan maksud dari keempat mata ajar yang disatukan itu menjadi sebuah model pembelajaran seni tematik yang bernilai karakter budaya lokal dan mampu menstimulus kreativitas para peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran seni budaya yang berbasis pada penerapan kurikulum 2013.

Sebelum merumuskan model pembelajaran tematik melalui media angklung yang dilakukan, langkah pertama adalah menganalisis ragam budaya yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Hal ini dikarenakan bagi komunitas seni dianggap sudah memiliki wawasan dan ilmu keterampilan dalam mengenal seni budaya yang timbul dan berkembang di masyarakat Jawa Barat. Oleh karenanya dengan keragaman budaya tersebut itulah peneliti melakukan analisis ragam budaya agar tidak terjadi tumpang tindih. Ragam budaya tersebut yang terlahir di Jawa Barat sangat banyak dan masih mencerminkan nilai budaya masyarakat penikmatnya. Langkah penelitian ini lebih diarahkan pada seni musik yang relevan

untuk disampaikan dan diinformasikan kembali pada institusi oleh peserta didik yang dilatih.

Angklung yang cukup beragam mulai dari angklung tradisi pentatonis sampai dengan angklung diatonis sebagai salah satu seni budaya yang dipilih untuk dijadikan sebagai media ungkap dalam berkeaktivitas seni. Sehubungan dengan kompleksnya masalah yang terkait dengan angklung, dikesempatan ini hanya diterapkan dan di transformasikan melalui pelatihan tematik tentang ruang lingkup angklung diatonis yaitu pengetahuan secara teori dan praktek untuk penanaman kompetensi keterampilan / skill bagi peserta pelatihan.

Langkah kedua ekspresi ragam budaya mengungkapkan kompetensi mulai dari teori sampai dengan aplikasikan selain diharapkan peserta didik mampu mengapresiasi dan mengkreasikan lagu-lagu angklung yang bertema. Pada langkah ini kegiatan penelitian diawali dengan penyampaian konsep pelatihan, kemudian dianalisis, diterapkan, direfleksi untuk selanjutnya diverifikasi terutama dalam pengolahan lagu yang terkait dengan pola ritmis, pola melodis, unsur-unsur musikal lainnya menjadi penunjang dalam ketercapaian pelatihan.

Selanjutnya kegiatan pelatihan tematik yang dilakukan agar tercapai indahnya kebersamaan dieksplorasikan dan dielaborasi empat bidang mata ajar yaitu Seni Budaya, Bahasa Indonesia, PPKN, dan Matematika. Seni Budaya menerapkan tentang aspek musikalitas baik secara tekstual maupun konstekstual, artinya hal-hal yang berhubungan erat dengan rasa musik, dibahas pada bidang seni, misalnya lagu, syair, nada, melodi, ritme, ekspresi, tempo, dan dinamika. Semua itu diterapkan dan dimainkan agar mencapai nilai yang estetis artistik. Bahasa Indonesia yang merupakan media komunikasi dipilih sebagai bidang yang mampu menginformasikan dan mentransformasikan isi tema lagu yang berhubungan dengan sastra lagu (rumpaka). Matematika bukan untuk menyajikan perhitungan jumlah angka, akan tetapi bidang ini mampu menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan jumlah nada dan nilai not. PPKN berhubungan dengan nilai etika dan nilai moral, artinya diharapkan dengan memadukan bidang ini pada pembelajaran tematik, peserta didik mampu untuk mensikapi karya budaya masyarakat khususnya tentang angklung yang sudah menjadi sebuah ikon budaya masyarakat sunda khususnya dan Jawa Barat pada umumnya. Secara operasional peserta didik bisa terampil memainkan angklung dengan teknik, sikap dan posisi tubuh yang benar. Dari hal yang telah dijelaskan sebelumnya maka dibuatlah model pembelajaran tematik melalui media angklung yang

akan menjadi materi dalam pelatihan pembelajaran tematik melalui media angklung.

4.2 Implementasi Konsep Pelatihan Pembelajaran

Tematik melalui Media Angklung

Pelatihan pembelajaran tematik terpadu melalui media angklung ini dirancang agar peserta dapat meningkatkan kemampuan dalam bekerja. Kemampuan ini dijabarkan dalam seperangkat kemampuan seperti: kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pelatihannya adalah untuk mengembangkan wawasan baru tentang penggunaan angklung dalam pembelajaran tematik terpadu dan memotivasi peserta agar mampu mengimplementasikan model pembelajaran yang diajarkan dengan pemanfaatan angklung.

Pelatihan pembelajaran tematik terpadu melalui media angklung ini memakan waktu selama dua hari. Berikut hasil pelatihan (eksperimen) pembelajaran tematik terpadu melalui media angklung pada hari pertama. Kegiatan yang pertama kali dilakukan yaitu kegiatan pretest. Pelaksanaan pretest bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan awal yang dimiliki peserta sebelum mengikuti pelatihan. Pretest dalam pelatihan ini berupa pertanyaan dalam bentuk kuisioner mengenai pengetahuan, kemampuan, dan sikap guru mengenai angklung. Materi pretest yang diberikan terdiri dari materi pengetahuan sebanyak 7 (tujuh) item pertanyaan yang terdiri dari pengetahuan mengenai pengetahuan umum mengenai angklung 1 (satu) item, pemanfaatan angklung dalam pembelajaran tematik terpadu 1 (satu) item, penggunaan angklung dalam mata pelajaran sebanyak 4 (empat) item, dan materi mengenai musikalitas sebanyak 1 (satu) item. Materi keterampilan mengenai teknik bermain angklung dan memainkan lagu menggunakan angklung sebanyak 2 (dua) item. Sedangkan materi sikap ada 2 (dua) item yang terdiri dari peningkatan kreativitas guru dan cara guru untuk mengasah kreativitas siswa.

Selanjutnya, setelah dilaksanakan pretest maka pelatih mulai memaparkan materi. Pertemuan pertama pelatih memaparkan materi angklung sebagai alat musik yaitu mengenai ruang lingkup angklung, dimana pelatih menyampaikan tentang sejarah angklung, macam-macam angklung, fungsi angklung, dan pemanfaatan angklung sebagai media pembelajaran tematik. Selain memberi materi mengenai sejarah angklung, pelatih juga memaparkan materi mengenai macam dan fungsi angklung. Pada tahapan ini pelatih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Setelah materi mengenai macam dan fungsi angklung, pelatih memaparkan materi mengenai

pemanfaatan angklung sebagai media pembelajaran tematik. Angklung dapat dijadikan media dalam pembelajaran tematik ini. Langkah awal yaitu memilih mata pelajaran yang cocok yang bisa diterapkan permainan angklung didalamnya. Mata pelajaran yang dipilih diantaranya adalah mata pelajaran Seni Budaya, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Matematika. Lalu pelatih menjelaskan teknik memainkan angklung. Pelatih menggunakan metode demonstrasi dimana pelatih mendemonstrasikan cara memegang dan memainkan angklung dengan teknik yang benar, lalu diimitasikan oleh peserta.

Setelah penyampaian materi angklung, lalu dilanjutkan dengan materi musikalitas dan cara memainkan lagu menggunakan angklung, karena ternyata banyak guru yang belum bisa memainkan lagu menggunakan angklung karena kurang memahami mengenai musikalitas. Dalam materi musikalitas, pelatih menerangkan aspek musikalitas yaitu pemaparan konsep dan teori musik terkait dengan nada dan melodi yaitu tangga nada, lalu dilanjutkan dengan materi membaca notasi angka berikut dengan bentuk dan nilai notnya. Setelah itu pelatih juga memaparkan mengenai pola ritme / irama, pola lagu / bentuk lagu, sikap bermain, dan ekspresi lagu seperti dinamika dan tempo. Pada materi tangga nada, pelatih hanya menjelaskan mengenai tangga nada C mayor dan G mayor dikarenakan waktu yang terbatas.

Selanjutnya guru-guru mencoba untuk memainkan lagu sederhana menggunakan angklung, lagu yang dipilih disini adalah lagu Es Lilin, karena merupakan lagu daerah yang sudah dikenal oleh guru-guru agar lebih memudahkan saat pelatihan.

Setelah istirahat, pelatih melakukan proses penyampaian materi tentang model pembelajaran tematik terpadu melalui media angklung. Proses pemaparan model pembelajaran dimulai dari model A. Model A ini digunakan untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Kesenian. Model ini menitik beratkan pada apresiasi dan penguasaan alat musik angklung dalam memainkan lagu daerah sederhana dengan teknik dan tempo yang benar. Model ini terbagi menjadi tiga pertemuan dimana pada pertemuan pertama siswa diharapkan dapat mengidentifikasi aspek-aspek musikal yang terdapat pada lagu yang dimainkan menggunakan angklung. Pada pertemuan kedua siswa diharapkan dapat memainkan tangga nada C mayor menggunakan angklung dengan teknik yang benar. Terakhir pertemuan ketiga siswa dapat memainkan lagu daerah sederhana menggunakan angklung dengan teknik dan tempo yang tepat.

Kemudian setelah pemaparan model A, dilanjutkan dengan pemaparan model B. Model B ini digunakan untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Model ini lebih mengarah pada penggunaan angklung sebagai sarana untuk mengapresiasi keragaman budaya bangsa. Model ini digunakan untuk dua pertemuan, namun bisa juga lebih sesuai kebutuhan. Pada model B ini diharapkan siswa setelah lancar memainkan angklung seperti yang telah diajarkan pada model A, selanjutnya siswa dapat mengenal makna dari lirik lagu "Es Lilin" yang di imitasikan menggunakan angklung untuk menghargai kebhinnekatunggalikaan dan keragaman agama, suku bangsa (pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, dan upacara adat), sosial ekonomi di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar.

Model C hanya untuk satu pertemuan saja, akan tetapi apabila guru merasa harus menambah pertemuan untuk memantapkan materi dipersilahkan. Model C digunakan untuk mata pelajaran matematika. Model ini mengarah pada penggunaan angklung sebagai media agar siswa dapat membandingkan uang yang berbeda, menyelesaikan operasi hitung yang melibatkan uang, dan menentukan hasil operasi hitung melalui transaksi jual beli yang melibatkan uang dimana angklung menjadi barang yang diperjual belikan. Model D sama seperti model C hanya untuk satu pertemuan saja. Model D dimana lagu Es Lilin yang telah dimainkan oleh siswa, lirik dari lagu Es Lilin tersebut ditransfer ke dalam bahasa Indonesia.

Pada pertemuan hari kedua ini berfokus pada praktek uji coba model pembelajaran yang telah diterangkan pada hari sebelumnya. Dalam proses ini guru langsung mempraktikkan model yang telah diterangkan sebelumnya, tidak semua peserta yang mempraktikannya namun hanya sebagian guru saja. Terdapat enam pertemuan yang terdapat dalam model, maka enam guru pula yang mencoba mempraktikkan model, dimana guru lain berperan sebagai murid. Sebelum mulai mempraktekan model, peserta dibagi menjadi enam kelompok, setiap kelompok terdapat tiga sampai empat guru. Setiap kelompok mendapatkan tugas untuk membahas dan mempelajari mengenai setiap pertemuan yang telah ditentukan oleh pelatih selama satu jam. Setelah peserta mempelajari model, maka salah satu perwakilan kelompok untuk maju ke depan kelas untuk mempraktekan model. Selama proses uji coba model ternyata ditemukan hal-hal menarik, dimana guru-guru ternyata bisa lebih mengembangkan model ini pada saat mengimplementasikan model ini. Di akhir pelaksanaan uji coba model, peserta

menyampaikan pesan, kesan, dan saran mengenai model yang telah dipraktikkan.

Untuk menghitung hasil pretest dan posttest maka akan dibahas secara statistik. Dalam melakukan uji statistik, pengolahan hasil data-data penelitian dilakukan dengan melalui empat tahap. *Pertama*, editing yaitu proses dilakukan setelah data terkumpul untuk melihat apakah jawaban pada daftar pertanyaan telah terisi dengan lengkap atau belum. *Kedua*, koding yaitu cara untuk mengklasifikasi jawaban responden untuk dikelompokkan dalam kategori yang sama. *Ketiga*, scoring yaitu berupa angka pada jawaban untuk mendapatkan data kuantitatif yang diperlukan dalam pengujian. *Keempat*, tabulasi, yaitu pengelompokan atas jawaban kemudian dihitung dan dijumlahkan ke dalam bentuk tabel. Dari pengolahan data pretest dan posttest, dapat disimpulkan bahwa pelatihan model pembelajaran tematik terpadu melalui angklung memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi peserta dan dapat diterima.

5 KESIMPULAN

Mengkaitkan hasil penelitian pelatihan pembelajaran tematik terpadu melalui media angklung bagi guru sekolah dasar se-gugus dr.Sutomo melalui tema dengan rumusan masalah penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Angklung dapat berperan sebagai media pembelajaran dalam mengembangkan karakter peserta didik. Optimalisasi potensi angklung sebagai media pendidikan dapat ditingkatkan melalui pelatihan pembelajaran tematik terpadu terhadap guru, mengingat beberapa keunikan dan keuntungan yang diperoleh melalui pembelajaran terpadu. Pemanfaatan angklung sebagai media dalam pembelajaran tematik terpadu dapat juga menjadi wahan pembentukan manusia Indonesia yang berbudaya serta berkarakter.

REFERENSI

- Alwasilah, A. C. (2008). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Arsyad, A. (2007). *Media pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Jakarta: Andi.
- Gintings, A. (2011). *Esensi Praktis manajemen Pendidikan dan Pelatihan*.

- Jamalus. (1988). *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik*. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Kamil, M. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Milyartini, R., Yukarya, O., Karwati, U., Hermawan, D., & Masunah, J. (2003). *Metodologi Pengajaran Angklung*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas pendidikan Indonesia (P4ST UPI).
- Rae, L. (2005). *The Art of Training and Development: Using people Skills Mengelola Keterampilan Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Soeharto. (1992). *KAMUS – MUSIK*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjana, D. (2007). *Sistem dan Manajemen Pelatihan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supraptiningsih. (2010). *Tematik*. Jakarta: Kemendiknas.
- Thorne, K. (2005). *The Art of Training and Development: Coaching for Change Peran Pelatih dalam Proses Perubahan Manusia dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Surabaya: Kencana
- Utami, M. (2009). *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi mewujudkan Potensi kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama